

KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF PERILAKU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA ABK (TUNA GRAHITA) KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Cintanaviola Vesciavingky Lalanda Ifnadya Arafa

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Corresponding author, email: cintanaviola.vesciavingky.2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v3.i10.2024.13

Kata kunci

Pelecehan seksual
Tuna grahita
Konseling
Rasional emotive perilaku

Abstrak

Pelecehan seksual saat ini semakin marak terjadi. Sasaran pelaku tidak hanya remaja diatas 20 tahun saja akan tetapi anak yang masih melakukan pendidikan disekolah juga. Tidak hanya itu pelaku pelecehan seksual bahkan tidak peduli latar belakang korban. Di Indonesia sendiri kasus pelecehan pada anak penyandang disabilitas atau dalam kata lain anak berkebutuhan khusus 2 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan anak normal. Kasus terbanyak yaitu sekitar 6,6 juta anak penyandang Tuna Grahita dilecehkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab bahkan ada yang dicabuli gurunya sendiri. Dari kasus pelecehan pada anak tuna grahita ini mengakibatkan anak tersebut mengalami trauma bahkan ada yang sampai bunuh diri karena merasa ketakutan dan merasa bahwa dirinya telah dianiaya. Pelecehan seksual terhadap anak tuna grahita tinggi dikarenakan anak tuna grahita belum memahami betul mengenai edukasi seksual sehingga anak tuna grahita cenderung dapat dimanipulasi oleh pelaku pelecehan seksual. Peran Konselor sangat diperlukan dalam upaya membantu anak Tuna grahita mencapai apa yang diinginkannya dengan memberikan konseling individu dengan pendekatan rasional emotive perilaku. Konseling individu dengan pendekatan rasional emotive perilaku ini dapat memperkuat keinginan diri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus korban pelecehan ini dalam meraih kebahagiaan yang dia inginkan.

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan hal yang banyak ditemui pada saat ini. Tidak hanya dimasyarakat umum namun banyak sekali kasus terjadinya pelecehan seksual di sekolah dan kebanyakan pelakunya justru pengajarnya sendiri. Pelaku pelecehan seksual ini tidak memandang usia, bentuk, ataupun latar belakang sang korban. Banyak ditemukan di Sekolah Dasar pun terdapat kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini tidak hanya terjadi pada anak yang berlatarbelakang normal saja akan tetapi terdapat juga kasus pelecehan seksual anak yang memiliki keterbelakangan mental.

Menurut berita dari kompas.com anak penyandang disabilitas justru lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Hal tersebut karena pelaku menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus kurang akan pengetahuan mengenai edukasi seks dan anak berkebutuhan khusus mampu untuk dimanipulasi oleh pelaku. Kasus pelecehan remaja pun paling banyak ditemukan 2 kali lipat lebih banyak dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal. Hal tersebut disampaikan oleh Evi Martha yang merupakan ketua tim pengabdian masyarakat

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai sifat dan sikap khusus dalam dirinya, berbeda dengan anak normal pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik intelektual, mental dan fisik yang lebih tinggi atau bahkan lebih rendah. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus sering dijuluki sebagai anak yang istimewa. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu Anak Berkebutuhan Khusus Fisik, Anak Berkebutuhan Khusus mental dan Anak berkebutuhan khusus gabungan. klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengidap keterbelakangan mental, ketidakmampuan dalam belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, mengalami kerusakan atau gangguan pada panca indra.

Biro Pusat Statistik (BPS) melalui data berjalanya pada tahun 2020 ini jumlah anak berkebutuhan khusus meningkat hingga 22,5 juta. Peningkatan terjadi sekitar 5% dari tahun sebelumnya. Peningkatan yang paling banyak terjadi di Provinsi Riau, DKI Jakarta, Jawa tengah dan Jawa Barat. Jenis anak berkebutuhan khusus yang semakin tahun mengalami peningkatan adalah pada anak yang memiliki keterbelakangan Intelektual yaitu lebih tepatnya pada anak tuna grahita.

Tuna grahita merupakan kondisi dimana seorang anak berkebutuhan khusus mengalami keterbelakangan Intelektual. Yaitu tingkat kecerdasan anak tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan teman sebayanya. Di Indonesia kasus anak tuna grahita ini paling banyak ditemukan mencapai 6,6 juta pertahunnya. Anak dengan Tuna grahita dapat terjadi sejak ia lahir atau bahkan pada saat ia sudah dilahirkan. Pada saat ia di dalam kandungan bisa saja terjadi karna kurangnya nutrisi yang diberikan oleh ibunya saat ia di kandungan. Lalu pada saat ia dilahirkan bisa saja karena kecelakaan atau terjadi infeksi pada bagian otaknya.

Anak dengan kebutuhan khusus terutama anak tuna grahita ini memiliki kebutuhan untuk diperhatikan lebih oleh sekitarnya dan perlu perlindungan oleh orang tua, keluarga dan gurunya. Akan tetapi dewasa ini banyak sekali kasus pelecehan kepada anak tunagrahita. Salah satu kasus yang baru saja terjadi yaitu Pelecehan seksual kepada anak tuna grahita oleh gurunya sendiri di SLB Brola, Jawa Tengah. Korban pelecehan seksual pastinya memiliki trauma dan ketakutan tersendiri. Remaja normal jika dilecehkan akan mengganggu mentalnya apalagi remaja dengan kebutuhan khusus pastinya akan mengganggu mental, kepercayaan serta proses sosialisasi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Karena permasalahan ini banyak terjadi di sekolah, maka disini peran konselor sangat penting. Konselor sekolah diharapkan mampu berkolaborasi dengan guru yang berkompeten dalam bidang pendidikan luar biasa dan wali kelas untuk memperhatikan secara penuh perkembangan anak dengan kebutuhan khusus tersebut.. diharapkan konselor mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan baik kebutuhan yang diinginkan dengan gangguan yang menghadang anak tersebut untuk berkembang.

Maka dari itu saya tertarik untuk membahas mengenai konseling terhadap anak berkebutuhan khusus korban pelecehan seksual. Konseling dapat dilakukan dengan pendekatan rasional emotif perilaku. Pendekatan rasional emotif perilaku ini akan memberikan penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus tuna grahita untuk dengan merasionalkan pikiran-pikiran yang menghambatnya untuk percaya diri.

Konseling dengan Pendekatan rasional emotif merupakan bantuan yang diberikan konselor dengan merasionalkan fikiran-fikiran irasional yang mempengaruhi perasaan dan perilakunya. Pendekatan rasional emotif perilaku ini dirasa tepat untuk mengatasi masalah trauma bagi anak yang menyandang tuna grahita. Dengan pemberian penerimaan diri anak akan lebih percaya diri dan bangkit dari keterpurukanya. Penerimaan diri sendiri merupakan sikap dimana individu menerima dengan positif akan dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.

Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah membahas secara lebih detail mengenai tuna grahita. Selain itu tujuan utamanya adalah membahas mengenai salah satu kasus yang marak terjadi di Indonesia yaitu pelecehan yang terjadi pada anak tuna grahita beserta peran konselor dalam menghadapi permasalahan tersebut. Sehingga diharapkan setelah membaca artikel ini konselor atau guru Bimbingan dan konseling mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai penanganan terhadap ABK Tuna Grahita yang mengalami pelecehan seksual dengan menggunakan pendekatan

rasional emotif. Sebagai upaya membekali dan memandirikan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam menyelesaikan permasalahannya.

2. Metode

Dalam Artikel ini memakai metode penelitian studi kepustakaan atau kajian pustaka yaitu metode penelitian yang memuat teori-teori yang relevan atau signifikan dengan permasalahan – permasalahan penelitian. Dalam mengkaji konsep dan teori peneliti menggunakan literatur yang tersedia terutama berasal dari artikel-artikel yang terpublikasi dalam berbagai jurnal ilmiah dilaksanakan pada bagian ini.

konsep atau teori dasar untuk penelitian ditetokan dengan Tinjauan pustaka, kegiatan kajian pustaka atau studi pustaka diwajibkan ada dalam penelitian, khususnya penelitian akademik, dengan tujuan sebagai upaya mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

2.1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder yang dimana berasal dari buku, artikel, jurnal, skripsi, disertasi, dan arsip atau dokumen.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai sumber data yang telah diambil dari berbagai sumber data sekunder yang tersedia. Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menarik kesimpulan dengan menggunakan pendapat penulis yang dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas melalui teori-teori yang telah tersaji dalam buku dan artikel-artikel yang telah dipublikasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tuna Grahita

3.1.1. Pengertian Tuna Grahita

Gross (dalam Wardani et al, 2007) merumuskan bahwa tuna grahita merupakan kelainan grahita yang mengacu pada kegunaan intelektual umum yang dalam kenyataannya intelektual yang dimiliki anak tersebut berada di bawah rata-rata (normal). Karena ketidakstabilan intelektual tersebut menyebabkan timbulnya kekurangan dalam tingkah laku karena keterlambatan atau tidak sampainya pesan ke syaraf otak. Dalam artian lain anak yang mengalami tuna grahita ini mengalami keterlambatan dalam berpikir, karena lambatnya berpikir mempengaruhi keterlambatan dalam tingkah lakunya. Seperti contoh otot kaki mengalami kelumpuhan diakibatkan pesan yang akan disampaikan dari otak ke otot kaki melalui syaraf tidak sampai dengan baik.

3.1.2. Faktor penyebab anak mengalami Tuna Grahita

1) Pengaruh dari keturunan

Biasanya berasal dari ayah, ibu, kerabat, atau kakek nenek dan keturunan teratas nya. Biasanya terdapat kegagalan meiosis yang menyebabkan kelainan pada kromosom sang anak.

2) Pengaruh terhadap zat berbahaya

Biasanya ditandai dengan keracunan, keracunan terjadi bisa sejak dalam kandungan. Misal saat ibu mengandung mengonsumsi obat-obatan terlarang dan mengonsumsi obat diet tanpa resep dari dokter mengakibatkan terganggunya pertumbuhan otak sang anak sehingga berpotensi lebih untuk terserang ketunaan grahita ini.

3) Pengaruh dari lahir

Biasanya dialami oleh anak yang lahir prematur, namun tidak semua anak prematur terlahir menjadi seorang tuna grahita. Apabila pada saat lahir anak mengalami pertumbuhan sel otak yang kurang optimal maka lebih rentan menyebabkan ketunaan grahita ini.

4) Pengaruh pada makanan

Makanan yang dikonsumsi anak kecil sangat berpengaruh terhadap perkembangan otaknya. Karena pada saat masih kecil sel-sel otak ini masih dibentuk. Metabolisme dan gizi sangat berpengaruh sekali dalam pertumbuhan otak anak. Anak yang mendapatkan gizi cukup dan seimbang akan menyebabkan pertumbuhan otak yang optimal dan begitu pula sebaliknya anak yang tidak mendapatkan gizi seimbang dari kecil sudah diberikan konsumsi MSG maka otaknya akan berjalan sedikit lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya.

5) Pengaruh penyakit dan kecelakaan

Orang yang mengalami penyakit seperti polio akan lebih rentan terkena ketunaan grahita. Tidak hanya penyakit saja orang yang mengalami kecelakaan sampai mengakibatkan luka yang cukup parah pada bagian otak dan menyebabkan cedera diotaknya maka akan berisiko mengalami ketunagrahitaan. Dikarenakan sel syaraf di otak sudah tidak mampu lagi mengatur dan memberikan pesan pada organ-organ lain atau dalam istilah lain timbulnya kelumpuhan karena otak yang terganggu.

3.2. Pelecehan seksual

Simbolon (2018) merumuskan bahwa pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk tindakan yang mengarah kepada hal-hal seksual dan kegiatan tersebut hanya diinginkan oleh salah satu pihak, tidak ada kesepakatan antara keduanya, sehingga jatuhnya adalah kegiatan pelecehan seksual ini bersifat paksaan.

Pelecehan seksual ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan berupa bentuk apa saja. Seperti sentuhan, kedipan, siulan, catcalling dan lain sebagainya. Pelecehan pada setiap orang berbeda ada orang yang hanya dengan dikedip mata saja merasa terlecehkan, karena kenyamanan yang dimiliki oleh setia orang berbeda. Dalam artian takaran rasa takut setiap orang berbeda.

Pelecehan seksual ini marak terjadi di Indonesia. Tidak hanya ditempat-tempat sepi saja, ditempat ramai pun pelecehan seksual sering terjadi. Pelaku pelecehan seksual melakukan tindakan ini dengan berdasarkan pemuas nafsu. Pelaku cenderung melakukan apa saja menghalalkan segala cara agar dapat memuaskan hasrat mereka tanpa memikirkan pihak lain yang notabene pihak tersebut menjadi korban. Pelecehan seksual ini dapat terjadi karena faktor berikut ini, diantaranya:

3.2.1. Pengetahuan yang rendah

Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi seseorang dalam perilaku pelecehan dikarenakan tidak adanya orientasi mengenai masa depan yang harus dikedepankan dengan menjaga hal-hal seksual milik diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang berpendidikan pun melakukan pelecehan seksual, seperti pelecehan yang dilakukan guru kepada siswanya. Dalam artian pendidikan tinggi tidak menjamin orang tidak melakukan pelecehan, akan tetapi pengetahuan yang rendah akan menyebabkan pelecehan itu terjadi.

3.2.2. Penyalahgunaan pengetahuan mengenai seksualitas

Pengetahuan mengenai seksualitas dan reproduksi yang didapat disekolahkan berfungsi sebagai bekal kita mengenal apa itu reproduksi dan bagaimana penerapannya setelah kita menikah. Akan tetapi masih banyak orang yang justru menyalahartikan pengetahuan tersebut dengan mencobanya diluar hubungan pernikahan yang dimana ini mengakibatkan pelecehan itu terjadi.

3.2.3. Terlalu sering mengakses fitur-fitur terlarang

Terlalu sering mengakses fitur-fitur porno di internet dapat mengakibatkan sel otak orang berkurang. Dimana karena hal tersebut orang menjadi lebih pelupa dan keras kepala. Apabila hasrat seseorang tidak terpenuhi maka orang tersebut akan merasa kesal dan pusing maka dari itu ia menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat seks salah satu contohnya yaitu dengan melakukan pelecehan seksual.

3.2.4. Pembekalan ilmu agama yang kurang

Ilmu agama akan sangat berpengaruh bagi orang untuk melakukan kebaikan. Dengan pembekalan agama yang cukup seseorang dapat memikirkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang harus dihindarinya.

3.3. Dampak Psikologis Korban Pelecehan seksual

Finkleror (dalam Sakalasastra, 2012) terdapat 4 dampak dari pelecehan seksual yaitu diantaranya

1) Trauma

Korban pelecehan seksual akan mengalami traumatis sendiri. Korban pelecehan seksual akan mengingat dimana kejadian tersebut, kapan, dan seperti apa pelaku memperlakukan korban tersebut. Karena peristiwa tersebut selalu melekat diotaknya maka akan mengakibatkan korban terus trauma terhadap tempat dimana korban tersebut dilecehkan. Bahkan ada yang sampai waktu dilecehkan memakai baju, ada korban yang masih ingat dengan baju itu dan takut jika baju itu berada disampingnya.

2) Stigma

Korban pelecehan seksual cenderung memiliki pikiran bahwa dirinya telah berbuat salah besar yang tidak bisa dimaafkan oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut membuat korban pelecehan seksual menutup diri dari lingkungan. Ia akan beranggapan bahwa ia akan dijauhi, akan dibuang, dan tidak diterima lagi oleh masyarakat karena ia telah berbuat salah.

3) Betrayal

Betrayal ini merupakan perasaan dimana rasa untuk mempercayai orang hilang, atau dalam arti lain korban pelecehan seksual cenderung lebih takut jika berhadapan dengan orang baru yang notabene dia belum tau asal-usul orang tersebut. Korban pelecehan seksual merasa tidak nyaman jika dihadapkan orang baru dia akan merasa bahwa orang yang menghampirinya akan menyakitinya dengan pelecehan yang sama dilakukan oleh pelaku pelecehan saat itu.

4) Ketidak berdayaan

Korban tidak bisa menolak dan mengekspresikan rasa takut nya pada saat dilecehkan disebut dengan *powerlessness* atau ketidak berdayaan dalam pelecehan. Korban hanya bisa diam menahan rasa takut dan menerima semua perlakuan pelaku pelecehan seksual. Bahkan untuk memukul, untuk bersuara sedikit saja sulit bagi korban. Karena peristiwa tersebut langsung membuat korban terdiam dan tidak bisa berlutik apa-apa saat sedang dilecehkan.

3.4. Penerimaan diri

3.4.1. Pengertian Penerimaan diri

Jesild (dalam Hurlock, 1993) mengatakan bahwa seorang dikatakan mengalami penerimaan diri apabila mereka sudah mengetahui jelas arah dan tujuan dirinya, mereka juga mengetahui akan kelebihan yang harus dikembangkan tanpa memiliki rasa malu akan kekurangan yang dimilikinya. Orang dikatakan mengalami penerimaan diri apabila dia sudah dapat berdamai dengan segala permasalahannya di masa lalu tanpa membenci satu orang pun termasuk dirinya sendiri. Mereka yang menerima dirinya akan memaafkan kesalahan yang telah mereka atau orang lain perbuat tana membekas lara hati.

3.4.2. Proses Penerimaan Diri

Terdapat dua proses dalam penerimaan diri pada seseorang yaitu self awarness dan self realization.

a. Kesadaran akan dirinya sendiri

Sebelum dapat menerima diri sendiri perlu adangan self awarness atau kesadaran akan diri sendiri. Seseorang perlu memahami bahwa dirinya dan orang lain adalah manusia yang tak luput dari kesalahan. Orang yang paling baik adalah yang mampu menerima kesalahan dan memperbaiki kesalahannya tersebut. Orang dikatakan tidak memiliki kesadaran pada diri jika terus menyalahkan apa yang terjadi dan mengulangi hal tersebut.

b. Realisasi akan dirinya

Sebelum dapat menerima diri sendiri kita harus dapat menerima apa yang menjadi kenyataan. Sebelum berharap untuk mendapat kebahagiaan kita harus berpikir bahwa akan mengalami kegagalan sehingga apabila kegagalan tersebut datang kita sudah siap untuk menerimanya dan tidak menyalahkan diri sendiri.

3.4.3. Aspek penerimaan diri

Shereer (dalam Chroach Banch, 1963) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya penerimaan diri diantara lain:

- a. Perasaan setara dengan orang lain.
- b. Optimis terhadap kemampuan yang dimiliki.
- c. Tanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan.
- d. Berorientasi pada kehidupan bermasyarakat tanpa menutup diri dari lingkungan.
- e. Memiliki arah yang jelas dan beregang teguh pada pendirian sehingga tidak labil akan keadaan.
- f. Menyadari akan kekurangan yang dimiliki tanpa menyalahkan diri sendiri dan orang lain.
- g. Menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan yang tidak dapat disamaratakan dalam artian manusia memiliki batas emosi masing-masing sehingga kita tidak mudah tersinggung akan perilaku orang lain.

3.5. Pendekatan Rasional Emotif Perilaku

1) Pengertian Pendekatan Rasional Emotive Perilaku

Menurut Elis (dalam Corey, 2009) Konseling dengan pendekatan rasional emotif perilaku atau REBT dijelaskan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan bantuan dengan cara mengubah pemikiran irasional atau pikiran-pikiran buruk dan ketidak yakinan atas dirinya sendiri menjadi lebih rasional yaitu lebih tepat dan masuk akal.

Konseling ini sangat cocok diperuntukkan individu yang takut akan kehidupannya dimasa depan. Seperti anak tuna grahita korban pelecehan ini yang takut akan dirinya kedepannya dikarena fikiran-fikiran yang belum pasti terjadi dimasa depan membuatnya trauma pada saat ini. Dengan melakukan konseling REBT pikiran buruk mengenai masa depan akan dirasionalkan.

2) Tujuan Konseling dengan Pendekatan Rasional Emotive

Dryden dan Nenaan (2004) merumuskan Tujuan yang paling mendasar dari konseling individu dengan pendekatan Rasional emotive ini yaitu membantu konseli mengidentifikasi permasalahan perasaan dan perilaku yang dihasilkan dari emosi atau perasaan tersebut. Dengan adanya konseling ini akan membuat individu menjadi lebih tenang akan kehidupan dimasa mendatang. Kekhawatiran-kekhawatiran akan masa yang akan datang yang terlintas dibenaknya akan teratasi oleh konseling dengan pendekatan rasional emotive perilaku ini.

3.6. Peran Konselor dalam meningkatkan Penerimaan diri Tuna Grahita Korban Pelecehan dengan Konseling Rasional Emotif Perilaku

Konselor sangat dibutuhkan dalam upaya penanganan kasus ini, dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan rasional emotif perilaku ini konselor dapat membantu konseli yaitu anak berkebutuhan khusus khususnya tuna grahita yang sedang mengalami pelecehan seksual dengan merasional kan pikiran-pikiran yang tidak rasional. Konseling dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan awal

- a) Membangun hubungan yang baik dengan anak tuna grahita dengan ucapan pembukaan, sapaan, salam, dan memenuhi tahap attending.
- b) Mengenalkan mengenai model konseling ABC. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai konseling yang akan dilakukan.
- c) Membuat konseli percaya dan yakin kepada konselor, konselor menghilangkan rasa keraguan yang dialami oleh anak tuna grahita agar dalam menyampaikan permasalahan dapat lebih detail, rinci, dan jelas.

2) Tahapan pertengahan

- a) Mencari waktu yang pas untuk mengubah fokus dari yang semula permasalahan irasional konseli menjadi fokus masalah untuk dirasionalkan.
- b) Konselor diharap dapat mengidentifikasi topik utama yang irasional untuk dirasionalkan.
- c) Mendorong anak tuna grahita untuk dapat meyakini akan kemampuan yang ia miliki sehingga termotivasi untuk menerima dirinya.
- d) Membantu anak tuna grahita apabila dalam proses merasionalkan pikiran terdapat sesuatu yang justru menghambatnya untuk berubah.

- e) Apabila anak tuna grahita mulai bosan dan malas untuk menghadapi segala hambatan makan tugas konselor menghambat kemunduran tersebut dengan mendorongnya untuk maju.
- f) Mendorong anak tuna grahita agar mampu menjadi konselor atau membantu dirinya sendiri dari permasalahan yang sedang dialami. Hal ini bertujuan agar anak tuna grahita bisa mandiri dengan permasalahan yang sedang dihadapinya.

3) Tahapan akhir

Ketika konseli dirasa sudah mampu untuk berkembang lebih maju dari sebelumnya maka tahapan konseling telah berada pada tahap akhir. Pada saat tahapan mulai berakhir konselor dapat memberikan motivasi kepada anak tuna grahita untuk melakukan hal yang terbaik dimasa depan tanpa menoreh keyakinan-keyakinan buruk yang dibuat oleh dirinya sendiri dimasa sekarang dan masa lalunya.

4. Simpulan

Pelecehan seksual oleh anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang harus segera diatasi. Konselor sangat berperan penting dalam upaya membantu mengatasi permasalahan ini. Sebagai seorang yang ahli konselor dituntut untuk membantu konseli terkhusus anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan permasalahannya, agar dapat mengalami perkembangan diri yang optimal. Melalui konseling dengan pendekatan rasional emotive perilaku ini membantu anak berkebutuhan khusus mengubah pikiran-pikiran irasional terhadap dirinya menjadi pikiran yang lebih rasional dengan cara membuat ia dapat menerima segala sesuai yang telah terjadi tanpa merasa ada yang kurang darinya dan serta membantu memberikan arahan bagaimana kehidupannya ke depan.

Konseling individu dengan pendekatan rasional emotive perilaku ini bertujuan untuk memperkuat keinginan diri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus korban pelecehan ini dalam meraih kebahagiaan yang dia inginkan. Dalam konseling ini memerlukan pandangan dari berbagai sisi, dari sisi pertama anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk memiliki adab dalam bermasyarakat dalam artian saat meraih tujuan yang diinginkannya harus sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku, dan sisi kedua yaitu dari dirinya sendiri, terkadang egoisme juga diperlukan, dalam artian membuang omongan-omongan buruk dari masyarakat yang menghambat dirinya untuk berkembang.

Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Chroanbach, I.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Dryden, W., & Neenan, M. (2004). *Rational Emotive Behavioral Counselling in Action* (3rd. Ed). London: SAGE Publication Ltd.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Kehidupan (Terjemahan Isti Widayanti). Jakarta: Erlangga.
- Sakalasastra, P. P., & Herdiana, I. (2012). Dampak psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 68-73.
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatara Law Review*, 1(1), 43-66.
- Wardani, A., Hernawati, T., & Somad, P. (2007). *Introduction to Special Education*. Bandung: UPI.